

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return On Asset Perbankan Di Asia Tenggara

Abdul Malik

E-mail : abdulmalikunsera@gmail.com, Universitas Serang Raya, Banten Indonesia

Ahmad Firdaus

E-mail : idasfirdaus@gmail.com, Universitas Serang Raya, Banten Indonesia

Entis Haryadi

E-mail : entisharyadi75@gmail.com, Universitas Serang Raya, Banten Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sejauh mana peranan dari faktor-faktor yang mempengaruhi Return on Asset perbankan di Asia Tenggara periode 2012-2018. Oleh sebab itu peneliti membatasi diri hanya berkaitan dengan pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio terhadap Return On Assets pada Subsektor Perbankan di Asia Tenggara periode 2012-2018. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dari masing-masing perusahaan sampel yang dipublikasikan melalui website Bursa efek di Asia Tenggara Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan total sampel sebanyak 8 perusahaan selama 8 tahun sehingga didapat sampel 64 data. Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kausalitas, dengan pengujian asumsi klasik, serta analisis statistik regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 25. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat disimpulkan bahwa: Variabel Capital Adequacy Ratio berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Variabel Non Performing Loan berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Variabel Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank. Variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Secara simultan berpengaruh terhadap Return On Assets. Hasil uji koefisien determinasi, nilai R² menunjukkan bahwa variabel Y dipengaruhi oleh seluruh variabel X sebesar 59,3%, sisanya 40,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya memperbaharui periode pengambilan data, variabel penelitian dan objek penelitian

Kata Kunci : CAR, NPL, BOPO, LDR, ROA

FACTORS AFFECTING RETURN ON BANKING ASSETS IN SOUTHEAST ASIA

Abstract

This study examines the extent to which the role of the factors influencing the Return on Assets of banks in Southeast Asia for the 2012-2018 period. Therefore researchers limit themselves only to the influence of Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loans, Operating Expenses to Operating Income, Loan to Deposit Ratio to Return On Assets in the Banking Subsector in Southeast Asia for the 2012-2018 period. The data used are the financial statements of each sample company published on the website of the stock exchange in Southeast Asia. The sampling method used was purposive sampling with a total sample of 8 companies for 8 years so that a sample of 64 data was obtained. The method of analysis used in this study is the causality method, with classical assumption testing, as well as statistical analysis of multiple linear regression using SPSS version 25. Based on the results of partial hypothesis testing, it can be concluded that: The Capital Adequacy Ratio variable has a significant positive effect on bank profitability. Non-Performing Loan variables have a significant negative effect on bank profitability. The Loan to Deposit Ratio variable has a positive and insignificant effect on bank profitability. Variable Operating Expenses on Operational Income has a significant negative effect on bank profitability. Simultaneously affect the Return On Assets. The results of the test for the coefficient of determination, the value of R² shows that the Y variable is influenced by all X variables by 59.3%, the remaining 40.7% is influenced by other variables outside this study. For further research, update the data collection period, research variables and research objects

Keyword : CAR, NPL, BOPO, LDR, ROA

PENDAHULUAN

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut lembaga kepercayaan. Sejalan dengan karakteristik usahanya tersebut, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa bank adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, dan aktivitasnya pasti berhubungan dengan masalah keuangan. Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, moral Sumber Daya Manusia (SDM), serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI). Kuantitas bank yang banyak menciptakan persaingan yang semakin ketat dan kinerja bank yang menjadi rendah karena ketidakmampuan bersaing di pasar, sehingga banyak bank yang sebenarnya kurang sehat atau bahkan tidak sehat secara financial. Sehat tidaknya suatu perusahaan atau perbankan, dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama kinerja profitabilitasnya dalam suatu perusahaan perbankan tersebut.

Dalam industri perbankan risiko kegagalan yang terjadi biasanya disebabkan oleh kegagalan dalam menangani portofolio kredit ataupun kesalahan manajemen perusahaan yang berakibat pada kesulitan keuangan bahkan kegagalan usaha perbankan, sehingga pada akhirnya dapat merugikan kegiatan perekonomian nasional dan merugikan masyarakat selaku pemilik dana. Tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan financial perusahaan dengan hasil-hasil yang telah dicapai diwaktu lampau dan diwaktu yang sedang berjalan. Selain itu, dengan melakukan analisis keuangan diwaktu lampau maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik dan mengetahui potensi kegagalan suatu perusahaan tersebut. Dengan diketahuinya kemungkinan kesulitan keuangan yang akan terjadi sedini mungkin maka pihak manajemen dapat melakukan antisipasi dengan mengambil langkah-langkah yang perlu dilakukan agar dapat mengatasinya. Dengan analisis rasio, informasi keuangan yang rinci dan rumit mudah dibaca dan ditafsirkan, sehingga laporan suatu perusahaan mudah dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain, serta lebih cepat melihat perkembangan dan kinerja perusahaan secara periodik. Kondisi perbankan inilah yang menarik untuk diteliti. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan pada tingkat profitabilitas perbankan di Indonesia, maka dalam penelitian ini mengambil kasus pada bank dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2018 dengan menganalisis kinerja keuangannya untuk mengetahui seberapa besar tingkat profitabilitas di masa yang akan datang.

Tingkat profitabilitas ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan Return On Asset (ROA) karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, bank indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2001). Menurut Nusantara (2009), beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah CAR, NPL, BOPO, LDR dan ROA.

Return On Investment merupakan tolok ukuran keuntungan bisnis yang paling tepat. Dengan mengetahui tingkat pengembalian investasi, segala kegiatan operasional dapat dievaluasi tingkat pengembalian investasinya. Beberapa pakar keuangan di Tanah Air menganggap ROI sebagai uang atau aset yang diperoleh atau hilang dalam proses investasi sebuah bisnis. Dalam hal ini, investasi mengacu pada pembelian aset, modal, dan anggaran yang diperlukan sebagai biaya investasi.

Return On Investment adalah rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikan dengan mengabaikan sumber pendanaan, rasio ini biasanya diukur dengan persentase. Faktor yang Dapat Memengaruhi Return On Investment Diantaranya: Turnover dari operating assets atau tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional, yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu. Profit margin, adalah besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam bentuk persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin dapat mengukur tingkat keuntungan perusahaan dan dihubungkan dengan penjualannya. Return On Investment sebagai bentuk teknik analisa rasio profitabilitas sangat penting dalam suatu

perusahaan karena dengan mengetahui ROI, pengusaha dapat mengetahui seberapa efisien perusahaan guna memanfaatkan aktiva untuk kegiatan operasional dan dapat memberikan informasi ukuran profitabilitas perusahaan. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi yang baik, maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa ROI dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi, dan efisiensi bagian penjualan. Apabila perusahaan mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa ROI dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-rata. Dengan demikian akan dapat diketahui di mana kelemahan dan kekuatan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

Berikut ini merupakan data rasio keuangan yang di capai perusahaan Sub Sektor Perbankan selama kurun waktu tujuh periode pada tahun 2012-2018. Yang disajikan pada Tabel 1 dibawah ini :

Table 1 Data Capital Adequacy Ratio Subsektor Perbankan

No	Negara	Daftar nama Bank	Capital Adequacy Ratio						
			2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Indonesia	BCA	14,2%	15,7%	16,9%	18,7%	21,9%	23,1%	23,4%
		BRI	16,95%	16,99%	18,31%	20,59%	22,91%	22,96%	21,21%
		BNI	16,7%	15,1%	16,2%	19,5%	19,4%	18,5%	18,5%
2	Thailand	Bank Of Ayudhya	16,94%	14,68%	14,69%	13,63%	14,16%	15,65%	15,13%
		Bangkok Bank	63,79%	67,09%	69,16%	57,06%	57,25%	53,24%	65,79%
		Kosikorn Bank	15,64%	15,78%	17,31%	18,00%	18,84%	17,96%	18,32%
3	Philipina	SBC	36,8%	40,7%	18,38%	12,19%	20,53%	18,66%	18,70%
4	Singapura	United Overseas Bank	14,7%	13,2%	13,9%	13,0%	13,0%	15,1%	13,9%

Sumber : data diolah dari berbagai data laporan keuangan perusahaan

Capital Adequacy Ratio merupakan proksi dari rasio kecukupan modal dengan perbandingan antara ATMR dengan permodalan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Berdasarkan Tabel 1.1 diatas nilai Capital Adequacy Ratio perusahaan Bank Central Asia tahun 2012-2018 mengalami kenaikan 7 periode. Pada perusahaan Bank Rakyat Indonesia mengalami kenaikan 6 periode pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017. Pada perusahaan Bank Negara Indonesia mengalami kenaikan 3 periode pada tahun 2012, 2014 dan 2015. Pada perusahaan Bank Of Ayudhya Thailand mengalami kenaikan 1 periode pada tahun 2012. Pada perusahaan Bangkok Bank Thailand mengalami kenaikan 3 periode pada tahun 2012, 2013, 2014. Pada perusahaan Kosikorn Bank Thailand mengalami kenaikan 5 periode pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2016. Pada perusahaan Security Bank Philipina mengalami kenaikan 2 periode pada tahun 2012 dan 2013. Pada perusahaan United Overseas Bank Singapura mengalami kenaikan 2 periode pada tahun 2012 dan 2017.

Tabel 2 Data Non Performing Loan Subsektor Perbankan

No	Negara	Daftar Nama Bank	Non Performing Loan						
			2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Indonesia	BCA	0,4%	0,4%	0,6%	0,7%	1,3%	1,5%	1,4%
		BRI	1,78%	1,55%	1,69%	2,02%	2,03%	2,10%	2,14%
		BNI	2,8%	2,2%	2,0%	2,7%	3,0%	2,3%	1,9%
2	Thailand	Bank Of Ayudhya	2,39%	2,67%	2,79%	2,24%	2,21%	2,05%	2,08%
		Bangkok Bank	0,62%	0,03%	0,00	0,09	0,38	0,82%	1,16%
		Kosikorn Bank	2,16%	2,11%	2,24%	2,70%	3,32%	3,30%	3,34%
3	Philipinaa	Security Bank	-66%	0,11%	0,28%	0,14%	0,17%	0,02%	0,41%
4	Singapura	United Overseas Bank	1,5%	1,1%	1,2%	1,4%	1,5%	1,8%	1,5%

Sumber : data diolah dari berbagai data laporan keuangan perusahaan

Non Performing Loan merupakan proksi dari aktiva produktif. Berdasarkan Tabel 2 diatas nilai Non Performing Loan perusahaan BCA mengalami kenaikan 5 periode pada tahun 2013-2017. Pada perusahaan BRI mengalami kenaikan 5 periode pada tahun 2012, 2015, 2016, 2017, dan 2018. Pada perusahaan BNI mengalami kenaikan 2 periode pada tahun 2012 dan 2016. Pada perusahaan Bank Of Ayudhya Thailand mengalami kenaikan 3 periode pada tahun 2012, 2013, dan 2014. Pada perusahaan Bangkok Bank Thailand mengalami kenaikan 3 periode pada tahun 2012, 2017 dan 2018. Pada perusahaan Kosikorn Bank mengalami kenaikan 5 periode pada tahun 2012, 2014, 2015, 2016, 2018. Pada perusahaan Security Bank mengalami kenaikan 3 periode pada tahun 2013, 2014, dan 2018. Pada perusahaan United Overseas Bank mengalami kenaikan 2 periode pada tahun 2012 dan 2017.

Tabel 3 Data Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional Subsektor Perbankan

No	Negara	Daftar Nama Bank	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional						
			2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Indonesia	BCA	62,4%	61,5%	62,4%	63,2%	60,4%	58,6%	58,2%
		BRI	59,93%	60,58%	65,42%	67,96%	68,69%	69,14%	68,48%
		BNI	71,0%	67,1%	68,0%	75,5%	73,6%	71,0%	70,1%
2	Thailand	Bank Of Ayudhya	30,79%	33,39%	34,30%	38,94%	43,08%	48,21%	51,74%
		Bangkok Bank	57,02%	49,25%	41,74%	59,68%	55,02%	57,15%	58,81%
		Kosikorn Bank	57,37%	68,04%	77,23%	80,85%	89,54%	90,48%	87,13%
3	Philipina	Security Bank	14,0%	12,3%	0,47%	0,51%	10,4%	12,4%	13,7%
4	Singapura	United Overseas Bank	3,74%	3,82%	4,31%	4,45%	4,36%	4,82%	5,11%

Sumber : data diolah dari berbagai data laporan keuangan perusahaan

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan Tabel 3 diatas nilai Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) perusahaan BCA mengalami kenaikan 3 periode pada tahun 2012, 2014 dan 2015. Pada perusahaan BRI mengalami kenaikan 6 periode pada tahun 2012-2017. Pada perusahaan BNI mengalami kenaikan 2 periode pada tahun 2012 dan 2015. Pada perusahaan Bank Of Ayudhya Thailand mengalami kenaikan 7 periode pada tahun 2012-2018. Pada perusahaan Bangkok Bank mengalami kenaikan 2 periode pada tahun 2012 dan 2015. Pada perusahaan Kosikorn Bank mengalami kenaikan 6 periode pada tahun 2012-2017. Pada perusahaan Security Bank mengalami kenaikan 1 periode tahun 2012. Pada perusahaan United Overseas Bank mengalami kenaikan 6 periode pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2017 dan 2018.

Tabel 4 Data Loan to Deposit Ratio Subsektor Perbankan

No	Negara	Daftar Nama Bank	Loan To Deposit Ratio						
			2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Indonesia	BCA	68,6%	75,4%	76,8%	81,1%	77,1%	78,2%	81,6%
		BRI	79,85%	88,54%	81,68%	86,88%	87,77%	88,13%	89,57%
		BNI	77,5%	85,3	87,8%	87,8%	90,4%	85,6%	88,8%
2	Thailand	Bank Of Ayudhya	120,79%	123,49%	120,92%	124,58%	130,73%	117,52%	117,22%
		Bangkok Bank	483,62%	455,58%	350,91%	393,51%	407,08%	191,34%	291,34%
		Kosikorn Bank	95,35%	94,06%	93,70%	94,40%	94,58%	95,96%	95,94%
3	Philipina	Security Bank	142,3%	205,9%	246,8%	289,5%	346,5%	413,1%	488,8%
4	Singapura	United Overseas Bank	84,0%	83,4%	83,8%	84,7%	86,8%	85,1%	88,2%

Sumber : data diolah dari berbagai data laporan keuangan perusahaan

Loan to Deposit Ratio merupakan proksi dari rasio likuiditas. Berdasarkan Tabel 4 diatas nilai Loan to Deposit Ratio perusahaan BCA mengalami kenaikan 5 periode pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2018. Perusahaan BRI mengalami kenaikan 3 periode pada tahun 2012, 2013, dan 2018. Pada perusahaan BNI mengalami kenaikan 5 periode pada tahun 2012-2016. Pada perusahaan Bank Of Ayudhya mengalami kenaikan 4 periode pada tahun 2012, 2013, 2015, dan 2016. Pada perusahaan Bangkok Bank mengalami kenaikan 1 periode pada tahun 2012. Pada perusahaan Kosikorn Bank mengalami kenaikan 2 periode pada tahun 2012, dan 2017. Pada perusahaan Security Bank Philipina mengalami kenaikan 7 periode pada tahun 2012-2018. Pada perusahaan United Overseas Bank mengalami kenaikan 4 periode pada tahun 2012, 2015, 2016, dan 2018.

Tabel 5 Data Return On Assets Subsektor Perbankan

No	Negara	Daftar Nama Bank	Return On Assets						
			2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Indonesia	BCA	3,6%	3,8%	3,9%	3,8%	4,0%	3,9%	4,0%
		BRI	5,15%	5,03%	4,73%	4,19%	3,84%	3,69%	3,68%
		BNI	2,9%	3,4%	3,5%	2,6%	2,7%	2,7%	2,8%
2	Thailand	Bank Of Ayudhya	1,45%	1,05%	1,19%	1,28%	1,19%	1,17%	1,16%
		Bangkok Bank	2,50%	2,75%	3,41%	2,51%	67,09%	53,24%	65,79%
		Kosikorn Bank							
3	Philipina	Security Bank	3,32%	1,82%	1,91%	1,73%	1,44%	1,48%	1,20%
4	Singapura	United Overseas Bank	1,18%	1,12%	1,10%	1,03%	0,95	0,98%	1,07%

Sumber : data diolah dari berbagai data laporan keuangan perusahaan

Return On Assets pada tahun 2012-2015 yang tertinggi yaitu BRI sebesar ROA 5,15%, untuk tahun 2016-2018 ROA tertinggi yaitu Bangkok Bank. Sedangkan untuk terendah ROA yaitu tahun 2012 United Overseas Bank sebesar 1,18%, 2013 Bank of Ayudhya sebesar 1.05%, 2014-2018 United Overseas Bank sebesar 1,10%, 1,03%, 0,95%, 0,98%, 1,07%.

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang di angkat perlu dibatasi masalahnya. Oleh sebab itu peneliti membatasi diri hanya berkaitan dengan pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio terhadap Return On Assets pada Subsektor Perbankan di Asia Tenggara periode 2012-2018.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja keuangan menurut Indra Bastian (2006:274) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan, program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Menurut Sutrisno (2009:53) mengemukakan bahwa Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Menurut Irham Fahmi (2012:2) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melakukan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu dimana untuk melihat hal tersebut dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Return On Assets

Return On Assets merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Semakin besar Return On Assets suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Return On Assets dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total aset. Dalam penelitian ini Return On Assets digunakan sebagai indikator performance atau kinerja bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar Return On Assets suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset Sudarini dalam Buyung, (2007).

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya ((Muljono, 1999). Dengan demikian Capital adequacy ratio mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank. ATMR adalah Aset Tertimbang Menurut Risiko yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai RWA (Risk Weighted Asset). Sesuai namanya ATMR adalah jumlah asset sebuah bank berdasarkan profil risiko masing-masing asset tersebut. Aset Tertimbang Menurut Risiko dapat dipandang sebagai indikator risiko penurunan nilai asset sebuah bank. Jika ATMRnya 0, berarti risiko penurunan nilai asset tersebut hampir tidak ada. Jika ATMR 100% dari nilai asset, maka risiko penurunan nilai asset sangat besar. Dalam peraturan yang dikeluarkan OJK, perhitungan ATMR ditetapkan secara detail, termasuk seberapa besar faktor risiko untuk masing-masing asset yang dimiliki bank tersebut. Selain jenis asset (yaitu kredit yang diberikan, posisi trading, penyertaan pada anak perusahaan, dll) juga counter party atau pihak yang berhubungan dengan bank untuk masing-masing asset tersebut. Misalnya, kredit yang diberikan atau investasi pada obligasi dari BUMN dengan credit rating AAA akan berbeda dengan risiko untuk kredit atau obligasi dari perusahaan swasta dengan rating BBB, apalagi yang tidak memiliki rating.

Non Performing Loan

Non Performing Loan adalah salah satu indikator kesehatan aset suatu bank. Indikator tersebut dapat berupa rasio keuangan pokok yang mampu memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar, serta likuiditas. Non Performing Loan merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidak lancarannya nasabah dalam melakukan pembayaran. Menurut Kasmir (2013), Non performing loan adalah kredit bermasalah atau kredit macet yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Kriteria Non Performing Loan yaitu Suatu hutang atau pinjaman dapat disebut sebagai Non Performing Loan jika memenuhi kriteria dibawah ini: Pinjaman yang terlambat hingga 90 hari ditunda pembayarannya setelah ada persetujuan atau amandemen pada perjanjian awal, Pinjaman yang pembayarannya terlambat kurang dari 90 hari, namun pihak debitur tidak lagi mempercayai bahwa pihak penghutang dapat melakukan pembayaran dimasa depan.

Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:319). Loan to Deposit Ratio disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Sedangkan dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, dan deposito tetapi tidak termasuk deposito antar bank. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Hipotesis

Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Return On Assets

Capital Adequacy Ratio juga biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar Capital Adequacy Ratio maka keuntungan

bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suharjono, 2002). Menurut Dendawijaya (2001), Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Capital Adequacy Ratio menunjukkan sejauhmana penurunan asset bank yang masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi Capital Adequacy Ratio maka semakin baik kondisi bank (Tarmidzi, 2003). Besarnya Capital Adequacy Ratio secara tidak langsung mempengaruhi Return On Assets karena laba merupakan komponen pembentuk rasio Return On Assets. Dengan demikian, semakin besar Capital Adequacy Ratio akan berpengaruh terhadap semakin besarnya Return On Assets bank tersebut sehingga dapat dirumuskan hipotesis bahwa Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif terhadap Return On Assets. H1 : Capital Adequacy Ratio mempunyai pengaruh positif terhadap Return On Assets

Pengaruh Non Performing Loan terhadap Return On Assets

Credit risk adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Susilo, 2000). Adanya berbagai sebab membuat debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajiban kepada bank. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena semakin besar piutang semakin besar pula risikonya. Apabila suatu bank kondisi Non Performing Loan tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Rasio Non Performing Loan menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio Non Performing Loan maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio Non Performing Loan maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Semakin besar Non Performing Loan, akan mengakibatkan menurunnya Return On Assets yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitupula sebaliknya, jika Non Performing Loan turun, Return On Assets akan semakin meningkat dan kinerja keuangan bank dapat dilakukan semakin baik, sehingga dapat dirumuskan hipotesis bahwa Non Performing Loan berpengaruh negatif terhadap Return On Assets. H2 : Non Performing Loan berpengaruh negatif terhadap Return On Assets

Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Return On Assets

Loan to Deposit Ratio yaitu menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat. Loan to Deposit Ratio mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Semakin tinggi nilai rasio Loan to Deposit Ratio menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan

semakin besar (Lesmana, 2008), sebaliknya semakin rendah rasio Loan to Deposit Ratio menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jika rasio berada pada standar yang ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba, maka Return On Asset juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk Return On Asset. Sehingga Loan Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset. Loan to Deposit Ratio yang tinggi dalam hal ini tidak melebihi batas yang ditentukan, maka akan menaikkan profitabilitas yang berasal dari pendapatan bunga kredit sehingga dapat dirumuskan hipotesis bahwa Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap Return On Assets. H3 : Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap Return On Assets

Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Assets

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Siamat, 1993). Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidak efisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin kecil Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah dibawah 90%, karena jika rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau sering disebut BOPO. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Return on Assets. H4 : Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Return On Assets

Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap Return On Assets

Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional secara simultan berpengaruh terhadap Return On Assets. H5 : *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional secara simultan berpengaruh terhadap Return On Assets*

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Loan to Deposit

Ratio terhadap Return On Assets pada Subsektor Perbankan di Asia Tenggara periode 2012-2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan merupakan data sekunder, diperoleh dari perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Asia Tenggara. Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif, metode kuantitatif disebut metode tradisional, karena metode ini telah digunakan sejak lama sehingga menjadi metode tradisional untuk penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan subsektor Perbankan di Asia Tenggara sebanyak 446 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 perusahaan dengan laporan keuangan lengkap dan sesuai dengan kriteria yang diharapkan oleh peneliti dari tahun penelitian 2012 – 2018. Pengujian yang dilakukan yaitu Uji asumsi Kalsik, Uji determinasi, Uji t, Uji F, dan Regresi Linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio, dan Return On Assets. Hasil olah data deskriptif dapat dilihat pada table 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics									
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
CAR	49	56.97	12.19	69.16	1198.74	24.4641	2.34674	16.42716	269.852
NPL	49	69.00	-66.00	3.00	1.17	.0239	1.38122	9.66852	93.480
LDR	49	420.20	68.60	488.80	7901.95	161.2643	18.09744	126.68205	16048.342
BOPO	49	75.03	.47	75.50	2136.71	43.6063	3.67269	25.70880	660.942
ROA	49	66.14	.95	67.09	304.02	6.2045	2.07775	14.54422	211.534
Valid N (listwise)	49								

Sumber : Data diolah

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 49. Dari 49 buah sampel data Capital Adequacy Ratio, nilai range 56,97. nilai minimum sebesar 12,19. Nilai maximum 69,16. Nilai sum 1198,74. Nilai rata-rata 24,46 dengan standard deviasi 16,42. Nilai variance 269,85. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio Capital Adequacy Ratio terendah dan tertinggi.

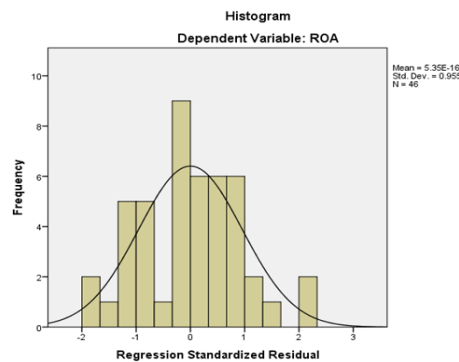
Dari 49 sampel data Non Performing Loan, nilai range 69,00. nilai minimum sebesar -66,00. Nilai maximum 3,00. Nilai sum 1,17. Nilai rata-rata 0,02 dengan standard deviasi 9,67. Nilai variance 93,48. Dari 49 sampel data Loan to Deposit Ratio, nilai range 420,20. nilai minimum sebesar 68,60. Nilai maximum 488,80. Nilai sum 7901,95. Nilai rata-rata 161,26 dengan standard deviasi 126,68. Nilai variance 16048,34. Dari 49 sampel data Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, nilai range 75,03. nilai minimum sebesar 0,47.

Nilai maximum 75,50. Nilai sum 2136,71. Nilai rata-rata 43,61 dengan standard deviasi 25,71. Nilai variance 660,94. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio Beban Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional terendah dan tertinggi. Dari 49 sampel data Return On Assets, nilai range 66,14. nilai minimum sebesar 0,95. Nilai maximum 67,09. Nilai sum 304,02. Nilai rata-rata 6,20 dengan standard deviasi 14,54. Nilai variance 211,53.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

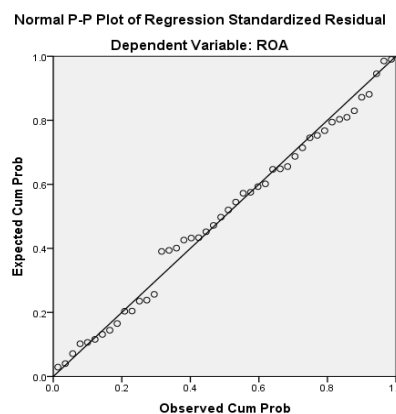
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi, variabel independent dan variabel dependen atau keduanya telah berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas data, dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Caranya adalah dengan menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian, yaitu: H_0 : data terdistribusi secara normal, H_a : data tidak terdistribusi secara normal



Gambar 1 Histogram ROA

Sumber : Data diolah

Sedangkan dalam pengujian menggunakan histogram, dapat diketahuibahwa grafik memiliki pola distribusi normal karena berbentuk simetris tidak menceng kekiri maupun kekanan.



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data diolah

Hasil uji grafik diatas menunjukkan kalo uji normalitas terpenuhi terlihat dari grafik yang membentuk lonceng dan mengikuti garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal sehingga model regresi dapat digunakan dan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 7 Hasil Uji Kolmogorov-smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.81701204
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.058
	Negative	-.081
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah

Hasil uji normalitas terpenuhi, mengacu pada hasil uji Kolmogorov yang nilai asymp sig 2 tailed nya lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$).

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/ \text{tolerance}$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Berdasarkan aturan variance inflation factor (VIF) dan tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-5.520	4.667		-1.183	.243		
	CAR	.618	.172	.698	3.590	.001	.400	2.500
	NPL	.165	.197	.110	.836	.408	.878	1.139
	LDR	-.022	.022	-.194	-1.009	.319	.409	2.446
	BOPO	.005	.084	.008	.054	.957	.693	1.444

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah

Uji multikolinearitas terpenuhi karena setiap variabel memiliki nilai tolerance lebih besar $> 0,10$ dan nilai VIF yang dibawah < 10

Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini digunakan untuk menguji asumsi klasik regresi berkaitan dengan adanya autokorelasi. Pengujian ini menggunakan Durbin Watson (DW-test). Ketentuan uji DW adalah jika nilai DW hitung terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah ($4-du$), maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari autokorelasi atau bila $du < dw < 4-du$.

Tabel 9 Hasil Uji autokorelasi (dengan menggunakan nilai durbin watson)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.611 ^a	.373	.311	.43621	1.728

a. Predictors: (Constant), lag_BOPO, lag_CAR, lag_NPL, lag_LDR

b. Dependent Variable: lag_ROA

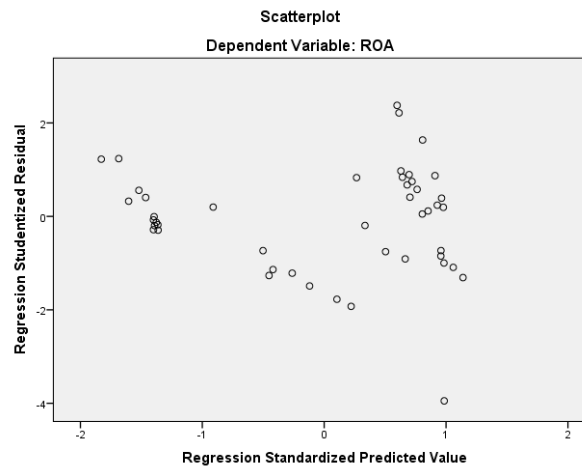
Sumber : Data diolah

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai durbin watson (DW) sebesar 1,728 yang menunjukkan bahwa nilai DW berada di antara du (1,72012) sampai $4-du$ (2,27988). Nilai DW tersebut berada pada daerah tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda. Sedangkan bila terjadi ketidaknyamanan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Grafik scatterplot ditunjukkan pada grafik berikut :



Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa data sudah menyebar dibawah dan diatas angka nol dan tidak membentuk pola.

Pengujian secara Simultan

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independent dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji statistik F :

Tabel 10 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.832	4	10.958	14.957	.000 ^b
	Residual	30.038	41	.733		
	Total	73.870	45			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPL, LDR

Sumber : Data diolah

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel yaitu 14,957 > 2,60, dan nilai signifikansinya yang lebih kecil dari pada 0,05 (0,000 < 0,05). artinya semua variabel X berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y.

Analisis Regresi Berganda dan Uji t

Berdasar uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas, tidak terjadi autokorelasi dan tidak terdapat heteroskedastisitas. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linear berganda. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independent, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independent yang diketahui (Gujarati,2003).

Tabel 11 Hasil Analisis regresi berganda dan uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.249	.081		3.073	.004
lag_CAR	.022	.010	.367	2.314	.026
lag_NPL	-.024	.006	-.597	-4.262	.000
lag_LDR	-.001	.001	-.129	-.791	.434
lag_BOPO	.013	.007	.269	1.889	.066

a. Dependent Variable: lag_ROA

Sumber : Data diolah

Regresi berganda menggunakan data pada kolom unstandardize coefficient B hasil uji t (kolom t) menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel pada hipotesis 1 dan 2 ($2,314 / 4,262 > 2,01954$) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,026 / 0,000 < 0,05$). Sedangkan pada hipotesis 3 dan 4 nilai t hitungnya lebih kecil dari pada nilai t tabel ($0,791 / 1,889 < 2,01954$) dan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($0,434 / 0,066 > 0,05$). Artinya hipotesis 1 dan 2 diterima/didukung dan hipotesis 3 dan 4 tidak diterima/didukung.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independent dapat menjelaskan variabel dependent. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka kemampuan menjelaskan variabel independent terhadap variabel dependent adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependent. Sedangkan nilai koefisien determinasi (adjusted R²) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas (Ghozali,2007).

Tabel 12 Hasil Koefisien determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.770 ^a	.593	.554	.85594

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPL, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah

Nilai R² menunjukkan bahwa variabel Y dipengaruhi oleh seluruh variabel X sebesar 59,3%, sisanya 40,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan Hasil Analisis Data (Pembuktian Hipotesis)

Tabel 13 Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil	Diterima/ Ditolak
1	Capital Adequacy Ratio berpengaruh	Nilai t = 2,314 dengan	Diterima

	terhadap <i>Return On Assets</i>	nilai sig 0,026 < 0,05	
2	<i>Non Performing Loan</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>	Nilai t = 4,262 dengan nilai sig 0,000 < 0,05	Diterima
3	<i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>	Nilai t = 0,791 dengan nilai sig 0,434 > 0,05	Ditolak
4	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>	Nilai t = 1,889 dengan nilai sig 0,066 > 0,05	Ditolak
5	<i>Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio</i> , dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>	Nilai f = 14,957 dengan nilai sig 0,000 < 0,05	Diterima

Sumber: Data yang diolah

Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Return On Assets

Hipotesis pertama adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Return On Assets. Dari tabel 4.8 diperoleh nilai t_{hitung} variabel Capital Adequacy Ratio sebesar 2,314 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,01954. Tingkat signifikansi sebesar 0,026 yang berarti Capital Adequacy Ratio berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets atau H₁ diterima.

Pengaruh Non Performing Loan terhadap Return On Assets

Hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Non Performing Loan terhadap Return On Assets. Dari tabel 4.8 diperoleh hasil nilai t_{hitung} variabel Non Performing Loan sebesar 4,262 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,01954 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti Non Performing Loan berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Return On Assets

Hipotesis ketiga dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Return On Assets. Nilai t_{hitung} variabel Loan to Deposit Ratio sebesar 0,791 dan t_(tabel) sebesar 2,01954 dengan tingkat signifikansi 0,434 yang berarti Loan to Deposit Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets atau H₃ ditolak.

Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap Return On Assets

Hipotesis keempat dilakukan untuk mengetahui apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Return On Assets. Nilai t_{hitung} variabel Beban Pendapatan Operasional terhadap Pendapatan Operasional sebesar 1,889 dan t_(tabel) sebesar 2,01954 dengan tingkat signifikansi 0,066 yang berarti Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Return On Assets

Hipotesis kelima ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Return On Assets. Dimana hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu $14,957 > 2,60$ dan nilai signifikansinya yang lebih kecil dari pada $0,05$ ($0,000 < 0,05$). Artinya semua variabel \times dalam penelitian ini yang berupa Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Return On Assets berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y yaitu Return On Assets.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat disimpulkan bahwa: Variabel Capital Adequacy Ratio berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Sehingga H1 yang menyatakan bahwa rasio Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif terhadap Return On Assets bank dapat diterima. Variabel Non Performing Loan berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Sehingga H2 yang menyatakan bahwa rasio Non Performing Loan berpengaruh negatif terhadap Return On Assets bank dapat diterima. Variabel Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank. Sehingga H3 yang menyatakan bahwa rasio Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap Return On Assets bank tidak dapat diterima. Variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Sehingga H4 yang menyatakan bahwa rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Return On Assets bank dapat diterima. Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional secara simultan berpengaruh terhadap Return On Assets. Hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel yaitu $14,957 > 2,60$, dan nilai signifikansinya yang lebih kecil dari pada $0,05$ ($0,000 < 0,05$). artinya semua variabel X berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y. Hasil uji koefisien determinasi, nilai R^2 menunjukkan bahwa variabel Y dipengaruhi oleh seluruh variabel X sebesar $59,3\%$, sisanya $40,7\%$ dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta beberapa kesimpulan pada penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut Capital Adequacy Ratio berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Agar dapat meningkatkan Return On Assets, nilai Capital Adequacy Ratio harus ditingkatkan dengan mengurangi risiko dari aktiva atau menambah modal. Namun sebaliknya, bila aktiva tertimbang menurut risiko mengalami kenaikan atau risiko dari aktiva bertambah dan modal mengalami penurunan atau modal rendah, maka Capital Adequacy Ratio akan menurun. Dengan menurunnya nilai Capital Adequacy Ratio, maka Return On Assets juga akan mengalami penurunan. Non Performing Loan berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Oleh karena itu agar nilai Non Performing Loan dari tahun ke tahun dapat dikurangi, maka bank harus menetapkan atau mempunyai prinsip kehati-hatian untuk diterapkan pada kredit yang bermasalah. Perusahaan

harus dapat mengurangi adanya kredit kurang lancar, diragukan dan adanya kredit macet agar Return On Assets dapat meningkat. Loan to Deposit Ratio berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Oleh karena itu nilai Loan to Deposit Ratio dari tahun ke tahun perlu ditingkatkan agar sesuai standart Bank Indonesia, tetapi perlu juga menggunakan prinsip kehati-hatian supaya Non Performing Loan tidak meningkat. Beban Operasional terhadap Pendapatan Oprasional berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Manajemen bank agar dapat meningkatkan Return On Assets, bank harus dapat menurunkan Beban Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional agar lebih selektif dalam mengeluarkan biaya operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastassia dan Firnanti. 2014. Studi Empiris tentang Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham. Jakarta: STIE Trisakti.
- Brigham, Houston.2014. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 2 Edisi Sebelah, Salemba Empat.
- Darmaji, Fakrudin.2011. Pasar Modal Di indonesia Buku Edisi 3, Salemba Empat Jakarta.
- Emilza, Rahmawaty, 2018. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening.
- Fakhmi Irham.2015. Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Alfabeta,Cv.
- Ghozali Imam.2018. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program (IBM SPSS). Edisi Sembilan. Semarang.
- Hartono, Sugianto. 2015. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kesepuluh.Yogyakarta.
<http://www.sahamok.com>
- Jamli La Nasir, Nur Diana, dan M. Cholid Mawardi. 2018. Studi Empiris tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham. Malang: Universitas Islam Malang.
- Linda Santioso dan Yosevin Gloria Angesti. 2019. Studi Empiris tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham. Universitas Tarumanagara.
- Nia Kurnia. 2015. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham.
- Nur Salim, 2015. Studi Empiris tentang Analisis Pengaruh Pertumbuhan Asset, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rafiq. 2017. Studi Empiris tentang Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Volatilitas Harga Saham. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rani Ramdhani. 2012. Studi Empiris tentang Pengaruh Dividend Yield dan Earning Volatility Terhadap Volatilitas Harga Saham. Jakarta: Binus University.
- Raudhatul Jannah dan Musfiari Haridhi. 2016. Studi Empiris tentang Pengaruh Kebijakan Dividen, Earning Volatility, dan Leverage Terhadap Volatilitas Harga Saham. Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Rizqin Mobarak dan Mohammad Kholiq Mahfud. 2017. Studi Empiris tentang Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen, BVPS, Earnings Volatility, Leverage, PER, dan Volume Perdagangan Terhadap Volatilitas Harga Saham. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Saima Nasir Chaudry, Sajid Iqbal, dan Maheen Butt. 2015. Studi Empiris tentang Dividend Policy, Stock Price Volatility, and Firm Size Moderation: Investigation of Bird in Hand Theory in Pakistan. Pakistan: University Islamabad.
- Sugiyono,.2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung.
- Surahmat, Fifi Swandari, dan Dian Masita Dewi. 2017. Studi Empiris tentang Pengaruh Kebijakan Dividen dan Faktor Lainnya Terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Kalimantan: Universitas Lambung Mangkurat.
- Victor P. Tandil, Parengkuan Tommy, dan Victoria N. Untu. 2018. Studi Empiris tentang Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Asset Terhadap Profitabilitas Perusahaan. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- www.idx.co.id